

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia sennatiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Kata atau istilah “komunikasi” merupakan terjemah dari bahasa Inggris *Communication* yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi pun berasal dari unsur persurat kabaran, yakni *journalism*.¹⁴

Istilah komunikasi berpangkal padaperkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antar dua orang atau lebih. Komunikasi juga bersal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi.

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah

¹⁴ Roudhunah, *Ilmu Komunikasi*. Lembaga penelitian (Jakarta: UIN Jakarta dan UIN Press, 2007), cet-1 hal 9.

menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.¹⁵

Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa : “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam proses komunikasi.

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang paling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga menggunakan bahasa nonverbal dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Komunikasi merupakan alat untuk mewujudkan interaksi antara sesama manusia dalam rangka memberi informasi demi terciptanya saling

¹⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 18

memahami dan sebagai bentuk penyatuan persepsi dari berbagai hal atau masalah yang dihadapi dalam setiap kehidupan manusia.

Karena itu jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kemasan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Komunikasi bahkan tidak selalu melibatkan manusia dengan manusia. Namun juga terjadi proses komunikasi antara manusia dengan alam, manusia dengan binatang, manusia dengan mesin, dan manusia dengan Sang Pencipta.

Dari pengertian komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan dari satu individu kepada individu lain dan bisa menghasilkan umpan balik atau respon.

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti *communication*, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan.

Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampain pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.¹⁶

R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.¹⁷

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9

¹⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,..... hal. 32

dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (feed back).¹⁸

Komunikasi Interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara

¹⁸ W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Askara, 2004), hal. 8

langsung dan penerima dalam menerima dan menanggapi secara langsung pula.¹⁹

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.²⁰

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik dimana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan adanya umpan baliknya. Biasanya komunikasi ini bersifat persuasif. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komentator.²¹

Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antar pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

¹⁹ Agus M. Harjana, *Komunikasi Interpersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kansius, 2003), hal 85

²⁰ Suranto AW, *komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), cet-1 hal 4.

²¹ Chusnul Chotimah, *Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: lingkaran media, 2015), hal.

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap pendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerja sama antara berbagai pihak.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikatif.

1) Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Perspektif kompenensial, yaitu melihat komunikasi interpersonal dari komponen-komponennya. Yakni “merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik” (*feedback*).

Komponen-komponen tersebut harus dijelaskan sebagai bagian-bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi. Diantaranya komponen tersebut adalah :

a. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Komunikator biasa disebut sumber (*source*) atau

pengirim pesan (*encoder*),²² yaitu dimana gagasan, ide atau pikiran berasal, yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya, yaitu penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering pula disebut ‘komunikator’. Sumber atau komunikator bisa jadi adalah individu, kelompok atau bahkan organisasi.

b. *Encoding*

Dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indera pihak penerima baik berupa kata-kata, simbol dan sebagainya. Encoding dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali, namun dapat terjadi berkali-kali.

c. Pesan-pesan

Pesan-pesan dalam komunikasi antarpribadi bisa berbentuk verbal dalam penggunaannya menggunakan bahasa atau nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*)²³ atau gabungan antara keduanya.

d. *Decoding*

Tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut sebagai *encoding*. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim sekaligus juga

²² Hafieed Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 85

²³ *Ibid....* hal 103

bertindak sebagai penerima, maka fungsi *encoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

e. Saluran atau *channel*

Yakni akal yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan gelombang radio membawa kata-kata yang diucapkan penyiar di studio atau membuat pesan visual yang ditampilkan di layar kaca televisi. Aliran udara juga dapat berfungsi sebagai saluran. Ketika seseorang mencium aroma makanan maka udara bertindak sebagai saluran yang menyampaikan pesan ke hidung seseorang tersebut.²⁴

f. Gangguan atau *noise*

Yakni seringkali terjadi pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan-pesan yang diterima. Hal ini disebabkan adanya gangguan pada saat terjadinya komunikasi.

Gangguan tersebut bisa berupa gangguan teknis, gangguan sematik dan psikologis, gangguan fisik, gangguan status, gangguan kerangka fikir, gangguan budaya.

a) Gangguan teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam komunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang transmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*).

²⁴ Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi* (Jakarta : PT Ghalia Indonesia, 2009) hal 19

b) Gangguan semantik dan psikologis

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.

c) Gangguan fisik

Gangguan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya.

d) Gangguan status

Gangguan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantar peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan yunior atau atasan dan bawahan.

e) Gangguan kerangka berfikir

Gangguan kerangka berfikir ialah gangguan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.

f) Gangguan budaya

Gangguan budaya ialah gangguan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai

yang dianut oleh pihak –pihak yang terlibat dalam komunikasi.²⁵

g) Umpan balik atau *feedback*

Yakni unsur yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal.

h) Akibat

Proses komunikasi selalu mempunyai berbagai akibat, baik pada salah satu pelaku atau keduanya. Akibat yang terjadi bisa merupakan akibat negatif ataupun akibat positif.

2) Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.²⁶

Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui

²⁵ Hafieed Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 153

²⁶ *Ibid....* hal. 33.

komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.²⁷

3) Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa tujuan, yang antara lain adalah :²⁸

a) Mengenal diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri kita pada orang lain, maka kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Dan dengan komunikasi antarpribadi pula kita dapat belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri kepada orang lain. Dengan komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain

b) Mengetahui dunia luar

Maksudnya dengan berkomunikasi antarpribadi, memungkinkan kita memahami lingkungan kita secara baik. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi antarpribadi. Meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu sering kali didiskusikan

²⁷ Hafieed Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*..... hal. 56

²⁸ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 15

dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi antarprnbadi.²⁹

c) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

d) Mengubah sikap dan prilaku

Maksudnya adalah dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, mendengarkan musik tertentu, menonton televisi, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.

e) Bermain dan mencari hiburan

Kadang hal bermain dan mendapat hiburan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena dapat memberi suasana baru yang terlepas dari keseriusan dan ketegangan.

f) Memberikan bantuan (*konseling*)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan

²⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2009), hal. 166

mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (*konseling*) bagi orang yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang dinyatakan sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Misalnya seseorang remaja bercerita tentang masalah yang dihadapinya kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan bercerita tersebut adalah untuk mendapatkan bantuan sehingga didapat solusi yang baik.

4) Tahap-tahap Hubungan Interpersonal

Ada beberapa tahapan dalam menciptakan hubungan antarpribadi, antara lain:

a. Pembentuk hubungan antarpribadi

Tahap ini disebut tahap pengenalan (Stave Duch menulis, pengenalan adalah proses komunikasi dimana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan). Namun fokus bahasan ini pada proses penyampaian informasi dalam bentuk hubungan.

Hal-hal yang menarik dalam proses pengenalan adalah :

1. Fase kontak yang permulaan (*initial contact phase*), yang ditandai oleh usaha kedua belah pihak untuk menangkap informasi dari reaksi kawannya. Masing-masing pihak berusaha untuk menggali secepatnya identitas, sikap dan nilai pihak yang lain.
2. Proses saling menarik “Newcomb” menyebut sebagai “*reciprocal scanning*”. Pada fase ini informasi yang dicari dan disampaikan umumnya berkisar mengenai data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan lain-lain.

b. Peneguhan hubungan antarpribadi

Hubungan antarpribadi tindakan statis, tetapi selalu berubah. Perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan. Ada empat faktor dalam memelihara keseimbangan :

1. Keakraban, merupakan pemenuhan akan kasih sayang.
Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.
2. Kontrol, yaitu kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa dan bilamana. Konflik terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah.

3. Respons yang tepat, yaitu respon A harus diikuti oleh B yang sesuai. Respons ada dua:

- a) Konfirmasi, yaitu akan memperteguh hubungan interpersonal. Macam-macam konfirmasi adalah: (a) pengakuan langsung. Contoh, saya setuju, anda benar. (b) perasaan positif. (c) respons minta keterangan. (d) respons setuju. (e) respons suportif. Contoh, saya mengerti apa yang anda rasakan.
- b) Diskonfirmasi, yaitu yang akan merusakkannya. Macam-macamnya: (a) respons sekilas, memberi respons, tetapi mengalihkan pembicaraannya. (b) respons impersonal, seperti memberi respons dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, contoh: orang memang sering marah diperlukan seperti itu. (c) respons kosong, contoh: saya tidak menghiraukan anda sama sekali. (d) respons yang tidak relevan. (e) respons interupsi. (f) respons rancu. (g) respons kontadiktif.

4. Nada emosional yang tepat. Yakni bila terjadi emosional, maka berusaha untuk menahannya. Contohnya: saya menyamakan suasana saya dengan suasana anda.

5) Teori Hubungan Interpersonal

Sosiometris dapat diartikan sebagai pendekatan teoritis dan metodologis terhadap kelompok-kelompok yang diciptakan mula-

mula oleh Moreno dan kemudian oleh Jennings dan yang lain. Pada dasarnya teori ini berhubungan dengan “daya tarik” (*attraction*) dan penolakan (*repulsions*) yang dirasakan oleh individu-individu terhadap satu sama lain serta implikasi perasaan-perasaan ini bagi pembentukan dan struktur kelompok. Suatu uji-coba sosiometris sering kali diterapkan pada anggota-anggota kelompok untuk menentukan struktur sosiometris suatu kelompok. Uji coba pada umumnya mencakup pertanyaan-pertanyaan peringkat mereka berdasarkan efektifitas dalam melaksanakan tugas dan daya tarik antar pribadi. Suatu analisis terhadap uji-coba memberikan gambaran tentang berbagai konfigurasi sosial atau struktur yang telah dikembangkan oleh anggota kelompok.

Meskipun sosiometris tidak langsung berkepentingan dengan komunikasi, berhubungan dengan beberapa hal yang terjadi dalam komunikasi kelompok. Nampaknya cukup masuk akal untuk menganggap bahwa individu-individu yang merasa tertarik satu sama lain dan yang saling menempatkan diri pada peringkat yang tinggi, akan lebih suka berkomunikasi sedemikian rupa sehingga membedakan mereka dari berkomunikasi anggota-anggota kelompok yang saling membenci. Bagaimana juga, hubungan yang

husus yang terdapat antara komunikasi dan struktur sosiometris kelompok masih perlu ditentukan.³⁰

Jadi, sosiometris merupakan sebuah konsepsi psikologis yang mengacu pada suatu pendekatan metodologis dan teoritis terhadap kelompok. Asumsi yang dimunculkan adalah bahwa individu-individu dalam kelompok yang merasa tertarik satu sama lain, akan lebih baik banyak melakukan tindak komunikasi, sebaliknya individu-individu yang saling menolak, hanya sedikit atau kurang melaksanakan tindak komunikasi. Tataran atraksi atau ketertarikan dan penolakan (*repulsion*) dapat diukur melalui alat tes sosiometri, dimana setiap anggota lainnya dalam memberi jenjang atau ranking terhadap anggota-anggota lainnya dalam kerangka ketertarikan antarpribadi (*interpersonal attractiveness*) dan keefektifan tugas (*task effectiveness*). Dengan menganalisis struktur kelompok yang padu dan produktif yang mungkin terjadi.³¹

Suatu kelompok memiliki kekuatan tidak hanya untuk membangkitkan para anggotanya, namun juga untuk membuat mereka menjadi tidak dapat diidentifikasi.³² Dalam contoh semisal ada segerombolan orang melakukan pembunuhan, pada segerombolan yang lebih besar banyak anggotanya dan kehilangan jati dirinya menjadi berkeinginan untuk melakukan kejahatan.

³⁰ Alvin A. Golberg, Carl E. Larson; penerjemah, Koesdarini S, Gary R. Jusuf, *Komunikasi Kelompok: Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*, Jakarta: UI-Press, 1985, hal. 57-59

³¹ Ibid,, hal. 55

³² David G. Myers, *Psikologi Sosial*, eds 10, Jakarta: Salemba Humanika, 2010. Hal. 369

Dalam kasus ini, seseorang tidak didasarkan pada diri mereka sendiri, semua dapat mengacu perilaku individu karena adanya pengaruh kelompok.

Dengan adanya kondisi yang tidak diinginkan pada individu, ada dalam diri yang namanya pertahanan ego. Pertahanan ego yaitu mengacukan realitas diluar maupun dalam diri. Dengan adanya pertahanan ego akan memunculkan represi; yaitu memasukkan hal-hal yang tidak menyenangkan dari dalam kesadaran, ke dalam ketidaksadaran. Misal seperti kasus diatas mengenai segerombolan yang melakukan pembunuhan. Oleh karena itu, represi dapat menimbulkan pertahanan ego yang lain seperti pengalihan.³³

3. Pengertian Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh satu orang saja atau terjadi dalam individu, seperti halnya ketika sedang menghayal, seolah-olah kita sedang berkomunikasi dengan diri kita sendiri. Komunikasi ini berfungsi untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan. Selain itu komunikasi ini juga akan berguna bagi seseorang atau individu agar tetap sadar kejadian yang terjadi disekitarnya.³⁴

³³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995, hal. 124

³⁴ Muhammad Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan, (Teori dan Aplikasi Komunikasi dalam Pembelajaran)*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung, 2013), hal. 122

Komunikasi intrapribadi adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Jelasnya, seseorang berbicara kepada diri sendiri. Komunikasi intrapribadi dimungkinkan terjadi karena manusia dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasinya. Melalui simbol-simbol ini apa yang “dikatakan seseorang kepada orang lainnya dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lainnya”.

Sementara semua komunikasi sampai batas tertentu merupakan komunikasi intrapribadi yaitu arti yang terdapat dalam setiap komunikasi selalu menjadi objek bagi penafsiran kita sendiri, komunikasi intrapribadi sebagai sebuah konsep jelas berguna bagi banyak peneliti aspek ini dalam aspek ini dalam bahasan yang lebih luas.³⁵

Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Sepintas lalu memang agak lucu kedengarannya, kalau ada orang yang berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Terjadi proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamati atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian

³⁵ Reed H. Blake dan Edwin O. Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, (Surabaya:Papyrus, 2005), hal. 28

alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi diluar maupun di dalam diri seseorang.



Gambar 2.1 Komunikasi dengan Diri Sendiri

Objek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari pancaindra yang dimilikinya. Hasil kerja dari proses pikiran telah setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang.

Dalam proses pengambilan keputusan, seringkali seseorang dihadapkan pada pilihan *Ya* atau *Tidak*. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan diambil. Cara ini bisa dilakukan dengan metode komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri.

Beberapa kalangan mendapat nilai bahwa proses pemberian arti terhadap sesuatu yang terjadi dalam diri individu, belum dapat dinilai sebagai proses komunikasi, melainkan suatu aktivitas internal monolog.

Studi tentang dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*) kurang begitu banyak mendapat perhatian, kecuali dari kalangan yang berminat dalam bidang psikologi behavioristik. Oleh karena itu, literatur yang membicarakan tentang komunikasi intrapersonal bisa dikatakan sebagai langka ditemukan.³⁶

Menurut Rahmat, komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori, dan berfikir. Dan tahap-tahap komunikasi interpersonal yaitu :

1) Sensasi

Sensasi yang berasal dari kata sense, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyerap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindra. Informasi yang diserap oleh pancaindra disebut stimulus yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah menangkap stimulus.³⁷

³⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hal. 36-38

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 49-50

2) Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil serapan pancaindra, persepsi dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil serapan pancaindra, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian (*attention*), harapan (*expectation*), motivasi dan ingatan. Secara umum tiga hal yang disebut pertama terbagi menjadi dua faktor personal dan faktor situasional. Penarik perhatian yang bersifat situasional merupakan penarik dan perulangan. Secara internal, ada yang dinamakan perhatian selektif (*selective attention*) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis.³⁸

3) Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berfikir. Memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak. Kapasitas memori manusia diciptakan sangat besar

³⁸ Ibid.... hal. 51-52

namun hanya sedikit orang yang mampu menggunakan memorinya sepenuhnya, bahkan Einstein yang tercatat manusia paling genius baru mengoperasikan 15% dari memorinya.

Kerja memori melalui tiga proses:

- a. Perekaman (*encoding*), pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal baik disengaja maupun tidak sengaja.
- b. Penyampaian (*storage*), dalam fungsi ini, hasil dari persepsi/*learning* akan disimpan untuk ditimbulkan kembali suatu saat. Dalam proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak (*traces*) dalam jiwa seseorang dan suatu saat akan ditimbulkan kembali (*memory traces*). Memory dapat hilang (peristiwa kelupaan) dan dapat pula berubah tidak seperti semula.
- c. Pemanggilan (*retrieval*), mengingat lagi, menggunakan informasi yang disimpan. Dengan hal ini ditempuh melalui dua cara yaitu *to recall* (mengingat kembali) dan *to recognize* (mengenal kembali).³⁹

4) Berfikir

Dan suatu proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli berfikir. Dalam berfikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut diatas yaitu, sensasi, berfikir, dan memori. Saat berfikir maka memerlukan penggunaan lambang, visual atau grafis.

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi*..... hal. 63

Tetapi untuk apa orang berfikir? Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru.

Adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons. Secara garis besar ada dua macam berfikir, *autistic* dan *realistic*. Dengan berfikir *autistic* orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantasi. Terbalik dengan berfikir secara *realistik* yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Berfikir *realistic* di bagi menjadi tiga macam, yaitu deduktif, induktif, dan *evaluative*.

Jadi, komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim internal yang penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenal diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi

adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.

Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah: berdoa, bersyukur, intropeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif.

Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini melainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini.

4. Pengertian Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah pertukaran pesan dengan sejumlah orang yang berada dalam sebuah suatu organisasi atau yang di luar organisasi, secara tatap muka atau melalui media.⁴⁰

Pengertian lain mengatakan bahwa komunikasi publik merupakan suatu komunikasi yang dilakukan di depan banyak orang. Dalam komunikasi publik pesan yang disampaikan dapat berupa suatu informasi, ajakan, gagasan. Sarananya, bisa media massa, bisa pula melalui orasi pada rapat umum atau aksi demokrasi, blog, situs jejaring sosial, kolom

⁴⁰ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Askara, 2008), hal. 7

komentar di website/blog, e-mail, milis, SMS, surat, surat pembaca, reklame, spanduk, atau apa pun yang bisa mejangkau publik. Yang pasti, Komunikasi Publik memerlukan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan agar pesan dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Komunikasi publik sering juga disebut dengan komunikasi massa. Namun, komunikasi publik memiliki makna yang lebih luas dibanding dengan komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang lebih spesifik, yaitu suatu komunikasi yang menggunakan suatu media dalam menyampaikan pesannya.⁴¹

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apa pun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

Komunikasi publik memiliki ciri komunikasi interpersonal (pribadi), karena langsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri-ciri masing-masing.

Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas,

⁴¹ Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 8

sehingga tanggapan baik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khalayak relatif besar. Sumber seringkali tidak dapat mengidentifikasi satu per satu pendengarnya.

Ciri lain yang dimiliki publik bahwa pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Tipe komunikasi publik biasanya ditemui dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, khotbah, rapat akbar, pengarahan, ceramah. Dan semacamnya.

Ada kalangan tertentu menilai bahwa komunikasi publik bisa digolongkan komunikasi massa bila dilihat pesannya yang terbuka. Tetapi, terdapat beberapa kasus tertentu di mana pesan yang disampaikan itu terbatas pada segmen khalayak tertentu, misalnya pengarahan, sentiaji, diskusi panel, seminar, dan rapat anggota. Oleh karena itu, komunikasi publik bisa juga disebut komunikasi kelompok bisa dilihat dari segi tempat dan situasi.

Sebelum radio digunakan sebagai sumber informasi, komunikasi publik banyak sekali digunakan untuk penyampaian informasi di lapangan terbuka. Namun, sekarang komunikasi publik kembali banyak dilakukan terutama menjelang pemilu dengan pengarahan massa sebanyak-banyaknya. Komunikasi publik seperti ini makin banyak menarik perhatian dan minat pengunjung jika disertai dengan pertunjukkan artis

dan ceramah kyai kondang yang khusus didatangkan untuk menggalang massa.⁴²

a) Karakteristik Komunikasi Publik

Ciri-ciri komunikasi publik yang membedakan dengan komunikasi yang lainnya adalah :

1) Satu pihak (pendengar) cenderung lebih pasif

Dalam khotbah Jum'at, jamaah merupakan pendengar yang sifatnya pasif yang hanya menerima pesan dari komunikator/khotib.

2) Interaksi antara sumber dan penerima terbatas

Dalam khotbah Jum'at, khotib dan jamaah tidak dapat melakukan interaksi yang lebih intens dari sekedar sebagai *speaker* dan *listener*.

3) Umpan balik yang diberikan terbatas

Dalam khotbah Jum'at, umpan balik yang diberikan oleh jamaah tidak sekompleks umpan balik yang diberikan dalam komunikasi Interpersonal, dalam khotbah Jum'at jamaah dilarang berbicara sehingga hal tersebut membuat jamaah tidak dapat memberikan umpan balik yang banyak.

⁴² *Ibid...* hal. 38-40

- 4) Dilakukan di tempat umum seperti di kelas, auditorium, tempat ibadah

Khotbah Jum'at dilakukan ditempat publik berupa masjid sebagai tempat ibadah umat Islam.

- 5) Dihadiri oleh sejumlah besar orang

Khotbah Jum'at di masjid al-Muqimin dihadiri banyak orang.

- 6) Biasanya telah direncanakan

Khotbah Jum'at merupakan agenda yang telah direncanakan sebelumnya, sebagai shalat ibadah rutin yang dilaksanakan setiap hari Jum'at.

- 7) Sering bertujuan untuk memberikan perancangan, menghibur, memberikan penghormatan dan membujuk

Khotbah Jum'at memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman serta pengetahuan.

b) Penyampain Komunikasi Publik

Persiapan komunikasi publik yang baik hendaklah diikuti dengan cara penyampaian yang baik sehingga memungkinkan komunikasi itu efektif. Kualitas penyampaian komunikasi publik ditentukan oleh pesan yang sengaja dimaksudkan dan juga oleh pesan yang tidak sengaja disampaikan. Pembicara bertanggung jawab

memberikan presentasi yang berharga dalam arena itu bertanggung jawab untuk menyampaikan seefektif mungkin. Untuk menyampaikan presentasi lisan dengan baik perlu diperhatikan beberapa hal seperti berikut :

1) Kontak Mata

Kontak mata adalah teknik komunikasi nonverbal yang sangat membantu si pembicara dalam menjelaskan idenya kepada pendengar. Di samping mempunyai kekuasaan yang membujuk, kontak mata juga membantu untuk menjaga perhatian pendengar.

2) Vokalik

Kecepatan berbicara, nada dan irama suara, serta penekanan pada kata-kata tertentu perlu diperhatikan dalam komunikasi publik. Komunikasi publik yang disampaikan dengan suara yang jelas dan enak didengar dapat memukau pendengar. Tetapi sebaliknya komunikasi publik yang disampaikan dengan suara yang tidak bervariasi, monoton akan membosankan para pendengarnya, sehingga mengurangi perhatian pendengar.

3) Ketepatan

Seringkali suatu komunikasi publik disampaikan dalam situasi informal atau dalam suasana pendengar rileks, maka penyampaian komunikasi publik hendaknya disesuaikan dengan

situasi tersebut. Begitu juga sebaiknya, bila kondisi formal maka cara penyampaian komunikasi publik juga bersifat formal. Di samping mempertimbangan kondisi dan topik pembicaraan, juga dipertimbangkan apa yang diharapkan si pendengar untuk didengar.

4) Perencanaan

Kunci strategi yang terbaik adalah perencanaan. Oleh karena itu sebelum penyampaian komunikasi publik, si pembicara terlebih dahulu telah membuat perencanaan yang matang. Pilihan topik pembicaraan yang cocok untuk diberikan pada pendengar dengan berdasarkan analisis pendengar. Persiapkan materi yang diperlukan dan rencanakan bagaimana strategi penyampaian yang cocok dengan pendengar.

B. Tinjauan tentang Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter dari bahasa Latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *too for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, watak, budi pekerti. Dalam kamus

Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.⁴³

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan '*khuluq, sajiyah, tha'u*' (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *ayakhiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Sementara secara termonology (istilah), *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.⁴⁴

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter

⁴³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 20

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 20-21

dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁴⁵

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seseorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempat melilit dan menjalar). Faktor lingkungan juga berpengaruh. Baik lingkungan sosial dan alam.⁴⁶

2. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religioun* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religious sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam

⁴⁵ Muhlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41-42

⁴⁶ *Ibid*.....hal. 43

menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasari pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴⁷

3. Pengertian Karakter Religius Peserta didik

Karakter religius sangatlah penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa/ peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa/ peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴⁸

4. Pengertian Karakter religius dalam Persepektif di Lingkungan Sekolah

Dalam prespektif islam, Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya nabi Mohammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran islam mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran islam secara utuh atau (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonalisasi dengan model karakter Nabi muhammad SAW, yang

⁴⁷ Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar*, dalam (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 10 September 2017.

⁴⁸ Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Relegius Pada siswa dis sekolah dasar* dalam (<http://www.elearningpendidikan.com>) diakses 10 April 2018, pukul 10.00 AM

memiliki sifat shidiq, Tablig, amanah, fathonah.⁴⁸ Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai relegius mengacu pada nilai nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai nilai yang bersumber dari keteladanan rasulluloh yang terjewahatkan dalam sikap dan perilaku sehari hari beliau, yakni shidiq (jujur), amanah (dipercaya), tabliq (menyampaikan), fathanah (cerdas).⁴⁹

Secara lebih khusus, agama dijadikan sebagai landasan pendidikan ini dapat dicermati pada wahyu pertama yaitu Surat al-‘Alaq ayat 1-5 :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : 1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵⁰

Ayat-ayat pertama turun itu merupakan ayat-ayat yang mengandung perintah kepada manusia untuk membaca, membaca dan membaca; baik membaca dalam arti tekstual (al-Qur'an sebagai ayat-ayat qauliyah) maupun dalam arti kontekstual (alam semesta sebagai ayat-ayat kauniyah). Hal ini karena baca tulis itu merupakan prasyarat sains yang

⁴⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter membangun Peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 61-63

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Tafsir*, (Jakarta: lintas media, 2002), hal. 904

fundamental. Dengan kata lain, lima ayat yang pertama dalam surat al-‘Alaq ini memerintahkan manusia (khususnya umat islam) untuk melakukan ‘pembacaan’ atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan pada ketauhidan (nilai-nilai ilahiyah).

Membaca dan menulis adalah merupakan kunci ilmu pengetahuan. ‘Membaca’ apa saja bila disertai dengan kekuatan daya pikir dan dengan dibimbing oleh hati nurani, maka manusia akan menemukan kebenarankebenaran dalam hidupnya secara baik yang kemudian termanifestasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari (amal shalih). Atau dengan kata lain, bahwa ilmu pengetahuan adalah prasyarat dari amal shalih, yakni amal yang dituntut oleh ajaran agama terhadap pemeluknya. Beramal shalih dalam arti berkarya sesuai dengan sunnatullah itu membutuhkan iman (untuk berkarya di dalam melaksanakan sunnatullah yang diwahyukan) dan ilmu, terutama sains dan teknologi di dalam melaksanakan dan mengambil manfaat sebesar-besarnya pada saat pelaksanaan sunnatullah yang diwahyukan. M. Imadudin Abdul Rahim mengatakan bahwa “Ilmu dan teknologi yang dikembangkan untuk mengisi ruang kehidupan dengan dasar ketaqwaan dan keimanan merupakan karya yang sesuai dengan sunnatullah dan juga merupakan amal yang shalih atau karya yang baik/benar”.

Ilmu pengetahuan memang sangat dibutuhkan oleh manusia, sebab dengan modal ilmu pengetahuan menjadikan manusia semakin kritis dalam menanggapi signal-signal yang diisyaratkan alam semesta. Dengan

ilmu pengetahuan (yang merupakan buah dari proses ‘pembacaan’) manusia dapat mengetahui, memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini yang menjadi salah satu motif diturunkannya surat al-‘Alaq ayat 1-5, yang menitik beratkan pada perintah membaca, dan melaksanakan ‘pembacaan’ sebagai kunci dari ilmu pengetahuan. Jika perintah membaca dan menulis (lebih tepatnya perintah ‘pembacaan’) sebagai kunci dari ilmu pengetahuan itu tidak diletakkan pada awal turunnya wahyu (sebagai wahyu pertama), maka kemungkinan besar ajaran-ajaran agama yang akan diturunkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW secara khusus, tidak akan dapat dipahami oleh umat manusia, apalagi dilaksanakan. Lebih dari itu, juga karena kondisi sosio-kultur masyarakat Arab pada saat turunnya ayat ini yang berada dalam kejahiliyahan. Sehingga tepatlah apa yang dikatakan Albert Einstein bahwa “Ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah buta”.

Ilmu pengetahuan salah satu yang berperan penting dalam usaha mengajarkan berbagai macam pendidikan maka ilmu sangat penting untuk dijadikan pondasi yang kuat dalam belajar berbagai paham pendidikan. Salah satu paham pendidikan yang berwawasan keagamaan yaitu pendidikan karakter religius.

Sebagai bangsa yang memangku budaya ketimuran yang memiliki karakteristik dalam tatanan kehidupan secara holistik, bangsa indonesia merasa perlu mempertahankan diri dari proses degradasi karakter bangsa

yang mulai luntur tersebut. Penanaman karakter bangsa yang secara sistematis bisa dilakukan dengan baik salah satunya adalah melalui penambahan muatan dalam kurikulum sekolah. Apakah secara mandiri diwujutkan dalam mata pelajaran tersendiri ataukah melalui integrasi pesan pesan penanaman karakter bangsa pada setiap mata pelajaran yang ada.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi siswa. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah kaidah tertentu. Anis matta dalam membentuk Karakter Muslim menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

a) Kaidah Kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara instan. Namun, ada tahapan tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

b) Kaidah Berkesinambungan

Seberapa pun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang 102 nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

c) Kaidah Momentum

Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya bulan ramadon untuk mengembangkan sifat sabar, kemauannya yang kuat, kedermawanan dan sebagainya.

d) Kaidah Motivasi Instrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi / keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e) Kaidah Pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru /pembimbing. Kedudukan seseorang guru atau pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan

seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.⁵¹

Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending* proses) sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai nilai kultural relegius bangsa Indonesia. Pendidikan karakter harus menumbuhkan kebanggaan filosofi dan pengalaman atas keseluruhan karakter bangsa ini secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Karakter bangsa mengandung perakat budaya dan kultural yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural Intelegence*) setiap warga negara. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi ssecara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai nilai karakter mulia

⁵¹ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*,(Sleman: Familia, 2011), hal. 6-7

lainnya. Mengingat sangat pentingnya karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka harapan untuk membangkitkan inspirasi, kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen para guru dan tenaga kependidikan berbangsa dan bernegara sangat dibutuhkan. Sehingga kedepan, dengan bekal karakter yang kuat dapat menjadikan bangsa yang bermartabat, terhormat, disegani oleh bangsa bangsa lain di dunia.

C. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan karakter, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan yang akan dilakukan peneliti lakukan. Namun, fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti. Dan latar belakang penelitiannyapun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Penelitian **Pertama** yaitu penelitian Muhimmatun Khasanah dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G SMP 1 Imogiri Bantul Yogyakarta”*, UIN Sunan Kalijaga 2015. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) Strategi pembentukan karakter religius siswa di dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G SMP 1 N Imogiri Bantul Yogyakarta (*Strategi akademik*) yaitu dengan berdoasebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, memberikan motivasi, memberi teladan, menegakkan kedisiplinan,

dan lain-lain. (2) Strategi pembentukan karakter religius siswa di dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G SMP 1 N Imogiri Bantul Yogyakarta (*Strategi non akademik*) yaitu budaya 5S, Jum'at bersih, sholat dzuhur, shalat dhuha, saling hormat dan lain-lain. (3) Apa saja media yang digunakan untuk pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G SMP 1 N I ogiri Bantul Yogyakarta yaitu dengan media visual (buku k13, LKS dan lain-lain), media audio(lagu-lagu 10 malikat), media audio visual (tanya jawab tentang bab yang dipelajarinya), multimedia(video sejarah shalat hum'at). (4) Bagaimana hasil pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G SMP 1 N I ogiri Bantul Yogyakarta yaitu dari strategi dari dalam dan luar, menggunakan media seperti apa itu yang sudah diperjelas tadi sangat berpengaruh dalam membina karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Penelitian **Kedua** yaitu penelitian Afsya Oktafiani Hastuti dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal)*", Univesitas Negeri Semarang 2015. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Sosiologi dapat ditinjau dari proses pembelajaran, pelaksanaan pemebelajaran, dan evaluasi pemebelajaran. (2) Mengetahui hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Sosiologi meliputi perbedaan tingkat

pemahaman siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan kurangnya kontrol guru terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius.

Penelitian **Ketiga** yaitu penelitian Dwi Rangga Vischa Dewiyanie dengan judul “*Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari*”, UIN Sunan Kalijaga 2002. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) peranan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa MAN Wonosari begitu penting, tanpa adanya guru maka proses penanaman karakter siswa sulit dikembangkan. (2) dengan adanya penanaman nilai karakter secara terus menerus terhadap siswa terhadap tingkat perubahan yang baik walaupun masih ada beberapa siswa yang sulit menerapkannya. (3) faktor-faktor pendukung dalam proses penanaman pendidikan karakter terhadap siswa MAN Wonosari adalah dukungan dari sekolah, dan dari masyarakat sekitar.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G SMP 1 Imogiri Bantul Yogyakarta. Oleh: Muhimmatun Khasanah (2015)	1. Strategi pembentukan karakter religius siswa di dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G SMP 1 N Imogiri Bantul Yogyakarta? 2. Strategi pembentukan karakter religius siswa di dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G SMP 1 N Imogiri Bantul Yogyakarta? 3. Apa saja media yang digunakan untuk pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi	1. Dengan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, memberikan motivasi, memberi teladan, menegakkan kedisiplinan, dan lain-lain. 2. yaitu budaya 5S, Jum'at bersih, sholat dzuhur, shalat dhuha, saling hormat dan lain-lain. 3. Dengan media visual (buku k13, LKS dan lain-lain), media audio(lagu-lagu 10 malikat), media audio visual (tanya jawab tentang bab yang

		Pekerti pada kelas VII G SMP 1 N Imogiri Bantul Yogyakarta? 4. Bagaimana hasil pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G SMP 1 N Imogiri Bantul Yogyakarta?	dipelajarinya), multimedia (video sejarah shalat hum'at). 4. Yaitu dari strategi dari dalam dan luar, menggunakan media seperti apa itu yang sudah diperjelas tadi sangat berpengaruh dalam membina karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
2	Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal Oleh : Afsya Oktafiani Hastuti (2015)	1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Sosiologi? 2. Bagaimana hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Sosiologi?	1. Dapat ditinjau dari proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. 2. Yakni meliputi perbedaan tingkat pemahaman siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan kurangnya kontrol guru terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius.
3	Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari Oleh : Dwi Ranga Vischa Dewiyanie (2002)	1. Bagaimana peranan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa MAN Wonosari? 2. Bagaimana penanaman nilai karakter siswa MAN Wonosari ? 3. Apa saja faktor pendukung peranan guru PAI dalam pembentukan Karakter siswa MAN Wonosari?	1. peranan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa MAN Wonosari begitu penting, tanpa adanya guru maka proses penanaman karakter siswa sulit dikembangkan. 2. dengan adanya penanaman nilai karakter secara terus menerus terhadap siswa terhadap tingkat perubahan yang baik walaupun masih ada beberapa siswa yang sulit menerapkannya 3. faktor-faktor pendukung dalam proses penanaman pendidikan karakter terhadap siswa MAN Wonosari adalah dukungan dari sekolah, dan dari masyarakat sekitar.

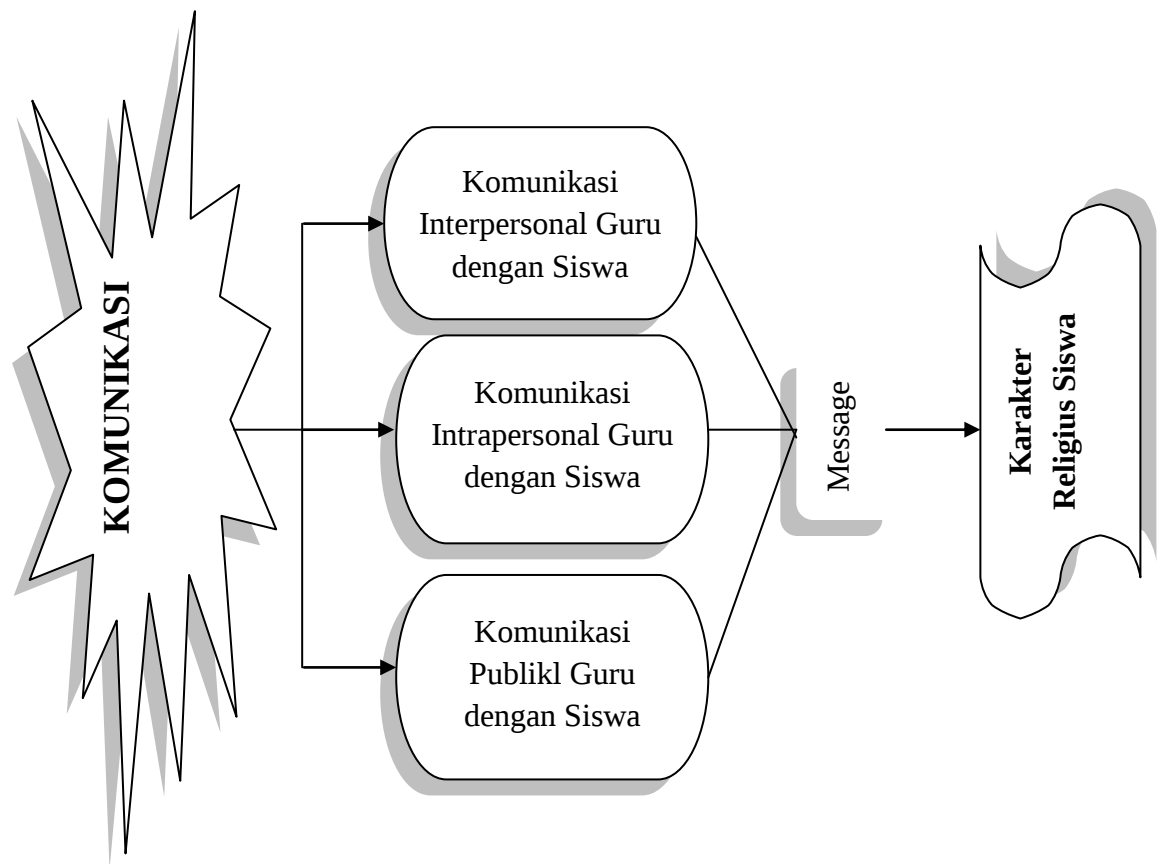
Pertama, relevansi dengan penelitian penulis dengan adalah terkait dengan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas membentuk karakter religius namun penelitian tersebut mengarah pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa, sedangkan penelitian yang akan peneliti melakukan adalah tentang komunikasi (interpersonal, intrapeesonal, dan publik).

Kedua, relevansi dengan penelitian penulis dengan adalah terkait dengan judul penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas membentuk karakter religius, namun penelitian tersebut lebih mengarah kepada pembelajaran Sosiologi, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah komunikasi (interpersonal, intrapeesonal, dan publik) guru.

Ketiga, relevansi dengan penelitian penulis dengan terkait judul penelitian tersebut dengan penelitoia yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama peranan dan membentuk karakter, namun mengarah kepada guru PAI, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah komunikasi (interpersonal, intrapeesonal, dan publik) guru.

D. Kerangka Berfikir

Penulisan skripsi yang berjudul “Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Darul falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018” ini dikemukakan tiga rumusan masalah yang dikemukakan dalam kerangka berfikir penelitian di bawah ini.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

Dalam paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekitar, dipekerjaan dan disekolah pun sangat membutuhkan komunikasi. Dalam hal ini komunikasi interpersonal diatas terbagi menjadi tiga yakni, komunikasi interpersonal guru dengan murid, komunikasi intrapersonal guru dengan murid, dan komunikasi publik guru. Guru sebagai komunikator, dan murid disini menjadi komunikan, komunikator memberikan pesan kepada komunikan untuk membentuk Karakter Religius siswa.